

BAB II TENTANG MASJID

Islam adalah salah satu kepercayaan *monotheistic* yang tidak membuat aturan yang ketat dan pasti tentang rancangan sebuah bangunan yang difungsikan khusus sebagai tempat beribadah.⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa masjid sebenarnya memiliki defenisi yang lebih luas daripada sekedar tempat beribadah umat Islam.

II.I Mendefenisikan Masjid

Kata masjid berakar dari kata *sajada* atau tempat *sujud*. Kata *sujud* sendiri bermakna sebagai sebuah pengakuan ibadah, yaitu pengabdian lahir (gerak jasmani) yang dalam sekali.⁶ Gerakan *sujud* merupakan posisi ketiga pada satu rakaat dalam *shalat*, dimana ada 7 bagian tubuh (dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ibu jari kaki) yang menyentuh alas tanah/bumi sebagai tanda kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh kepada Allah SWT selaku pencipta alam semesta.⁷



Gambar 1: Posisi sujud dalam *shalat*
Sumber: www.bbc.co.uk/religion/galleries/salah/images/5.jpg

Shalat dapat dikatakan sebagai tugas utama bagi umat Islam.⁸ *Shalat* dapat dibedakan menjadi 2 jenis berdasarkan jumlah orang yang melaksanakannya, yaitu *shalat* secara individu dan *shalat* secara *berjamaah*. *Shalat* secara individu berarti *shalat* yang dilaksanakan oleh 1 orang, dan *shalat* secara berjamaah berarti *shalat* yang dilaksanakan lebih dari 1 orang. *Shalat*

⁵ Martin Frishman (1994), *The Mosque*, London, Thames & Hudson, hlm. 30

⁶ Al Habib Faridhal Attros Al Kindhy. *Masjidil Haram*. www.mkal.com/capita/masjidil

⁷ Ibid

⁸ Mohamad Tajuddin Mohamad Rasdi (1999), *Peranan, Kurikulum dan Reka Bentuk Masjid Sebagai Pusat Pembangunan Masyarakat*, Skudai Johor, Universiti Teknologi Malaysia, hlm. 57

secara *berjamaah* lebih dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW karena memiliki kelebihan dibandingkan *shalat* secara individu⁹:

Rasulullah bersabda, "*Shalat secara berjamaah adalah 25 kali lipat lebih baik dibandingkan shalat secara individu*"



Gambar 2: *Shalat berjamaah*
Sumber: www.presidentri.go.id/imageGalleryD.php/2503.jpg

Dalam menjalankan ibadah *shalat*, seorang umat Islam tidak terikat dengan tempat tertentu saja karena seluruh alam semesta adalah tempat untuk menyembah Allah SWT¹⁰:

"... dan dimana saja kamu berada jika waktu shalat telah tiba maka shalatlah, karena disitu pun masjid"

"... bumi ini bagiku suci dan bersih dan boleh dijadikan sebagai tempat shalat, sehingga dimana pun seseorang berada maka bolehlah ia shalat apabila waktunya telah tiba"



Gambar 3: Seluruh bumi adalah masjid
Sumber: www.asih_pelangikecilna.blogspot.com/pelangikecilna/images/sujud2.jpg

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa agama Islam tidak mempersempit batasan terhadap reka bentuk suatu masjid kecuali beberapa hal, yaitu bersih, bebas dari najis, dan terdapat alas sebagai tempat

⁹ Abdul Hamid Siddiqi (1981), *Shahih Muslim*, Lahore, Sh. Muhammad Ashraf, hlm. 315

¹⁰ H. A. Haris & H. Rais Lathif (1966), *Terjemahan Shahih Muslim*, Jakarta, Penerbit Wijaya, hlm. 235

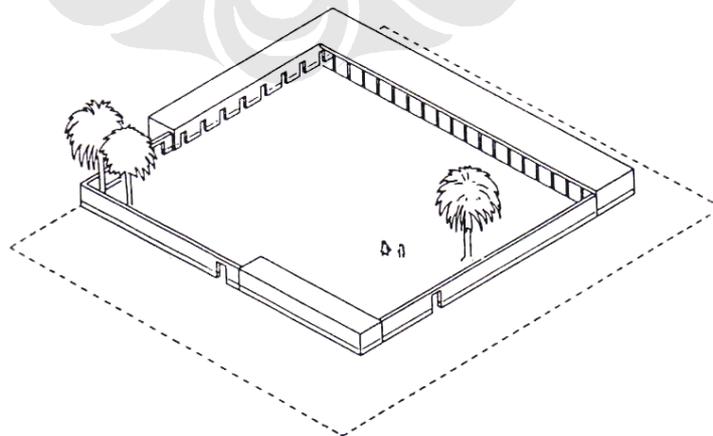
sujud. Namun dengan adanya anjuran dari Nabi Muhammad SAW untuk melaksanakan *shalat secara berjamaah*, maka secara tidak langsung sebuah masjid juga diharapkan memiliki ukuran yang dapat menampung orang banyak, sehingga *shalat secara berjamaah* dapat dilaksanakan di dalamnya.

II.II Belajar dari Masjid Pertama

Shalat secara berjamaah untuk yang pertama kalinya dilaksanakan di halaman rumah Nabi Muhammad SAW. Rumah baginda Rasulullah saat itu terdiri dari sebuah halaman berbentuk persegi dan 2 ruangan (yang kemudian berkembang menjadi 9 kamar, sebagai kamar dari istri-istri Nabi Muhammad SAW) yang terletak di bagian tenggara halaman tersebut.

Nabi Muhammad SAW tidak membangun rumahnya, melainkan memang telah berdiri pada saat baginda Rasulullah melakukan perjalanan ke Madinah. Berjarak sekitar 5 km dari Madinah, bangunan tersebut awalnya merupakan tempat peristirahatan pertama Nabi Muhammad SAW sebelum memasuki Madinah. Fungsi dari bangunan ini sebelumnya adalah sebagai tempat beribadah bagi umat Yahudi, dan bentuknya berupa halaman terbuka yang dibatasi oleh dinding yang terbuat dari batu, serta memiliki ukuran kurang lebih 26 x 30 m.

Apa yang dilakukan Nabi Muhammad terhadap bangunan tersebut tidak menunjukkan adanya penyempitan reka bentuk masjid menjadi sebuah bentuk, melainkan menunjukkan perluasan reka bentuk masjid dimana seluruh bumi ini adalah masjid. Tidak peduli apakah makna tempat itu sebelumnya, asalkan bersih dan bebas dari najis, maka tempat itu juga masjid.



Gambar 4: Rekonstruksi rumah Nabi Muhammad SAW
Sumber: The Mosque

Untuk menambah kenyamanan bagi umat muslim yang melaksanakan ibadah di dalamnya, didirikanlah semacam atap yang terbuat dari batang dan ranting pohon palem yang terletak di bagian utara halaman rumah Nabi Muhammad SAW. Pemilihan material-material bangunan yang berasal dari alam serta penggunaannya yang seminimal mungkin tersebut berhubungan dengan kebudayaan masyarakat Arab yang saat itu hidup secara nomaden, sehingga apapun yang mereka bangun tidak boleh bersifat permanen atau dengan kata lain harus dapat dibongkar kembali.

Bangunan yang sederhana dan tidak direncanakan inilah yang kemudian menjadi basis atau dasar dari perkembangan reka bentuk sebuah masjid. Walaupun kini telah berdiri berbagai macam konsep reka bentuk masjid dari berbagai macam daerah, namun masih ada beberapa bagian dari rumah Nabi Muhammad SAW yang tetap dipertahankan dalam sebuah masjid hingga saat ini, misalnya halaman yang luas, *sanctuary*, dan hypostyle hall (sebuah ruangan yang luas dengan kolom yang banyak untuk menyangga atapnya).

Menjadikan rumah Nabi Muhammad SAW sebagai basis atau dasar dari perkembangan reka bentuk masjid bukannya tanpa alasan. Hal ini disebabkan karena Al-Quran dan sumber ajaran agama Islam yang lain tidak memberikan petunjuk yang spesifik tentang bentuk dari masjid sehingga umat Islam saat itu mendesain masjid dengan cara mengadaptasi bentuk bangunan-bangunan keagamaan dan kepercayaan terdahulu ataupun bangunan pemimpin agama mereka.¹¹

Selain sebagai tempat ibadah, masjid Nabi Muhammad SAW memiliki peranan yang penting dalam masa pemerintahan beliau karena di tempat inilah berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan masyarakat Islam dijalankan, antara lain sebagai pusat pendidikan formal dan tidak formal, sebagai pusat perkumpulan dan pertemuan untuk semua umat Islam, sebagai pusat pembagian sedekah dan tempat tinggal bagi para musafir dan umat Islam yang miskin, sebagai pusat persediaan perlengkapan perang dan penyembuhan bagi umat Islam yang terluka, sebagai tempat musyawarah dan pemecahan masalah sosial umat Islam, sebagai pusat pembentukan aturan-aturan dalam kehidupan sosial, dan juga sebagai tempat untuk melaksanakan hukuman bagi mereka yang melanggarnya.

¹¹ Martin Frishman (1994), *Islam and The Form of Mosque*, dikutip dari buku *The Mosque*, London, Thames and Hudson, hlm. 31